TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KINI

Wenny Septasari[1], Kasful Anwar Us[2]

[1,2]Institut Islam Ma'arif Jambi
E-mail : wenny.muthmainnah@gmail.com[1], kasfulanwarus@uinjambi.ac.id[2]

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada masa kini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial dan budaya masyarakat. Perkembangan era digital telah membawa dampak positif dalam memperluas akses terhadap informasi dan pembelajaran, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan, seperti menurunnya nilai-nilai moral, krisis karakter, penyalahgunaan media digital, serta berkurangnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, pendidikan Islam juga dihadapkan pada tantangan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, kompetensi pendidik, relevansi kurikulum, serta kemampuan lembaga pendidikan dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai tantangan pendidikan Islam di masa kini serta upaya strategis yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah, buku, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum yang adaptif, serta sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki literasi digital yang baik, serta mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Tantangan Pendidikan, Era Digital, Karakter Islami, Inovasi Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya peningkatan kualitas ilmu pengetahuan bagi manusia sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 11, bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Selain itu, Rasulullah saw. juga menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim sebagai landasan utama dalam pengembangan pendidikan Islam (HR. Ibnu Majah No. 224).

Memasuki abad ke-21, pendidikan Islam menghadapi perubahan yang sangat cepat sebagai dampak dari perkembangan teknologi informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0, serta transformasi menuju masyarakat digital. Perubahan tersebut memberikan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mempertahankan eksistensi serta kualitas penyelenggaraan pendidikan. Kemudahan akses informasi melalui internet, media sosial, dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mengubah pola belajar, pola pikir, serta karakter peserta didik. Di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai persoalan seperti degradasi moral, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, rendahnya literasi digital, cyberbullying, hingga lunturnya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan generasi muda (Rahman & Suyadi, 2024).

Tantangan pendidikan Islam juga terlihat dari masih adanya kesenjangan kualitas sumber daya manusia, rendahnya kompetensi digital sebagian pendidik, keterbatasan inovasi pembelajaran, serta belum optimalnya integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan Islam dituntut untuk terus melakukan transformasi agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi abad ke-21 tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Nata (2023), pendidikan Islam harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama dalam pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik.

Selain tantangan teknologi, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan sosial berupa meningkatnya individualisme, krisis keteladanan, menurunnya etika pergaulan, penyalahgunaan media digital, intoleransi, serta lemahnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga maupun sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk akhlak mulia dan karakter Islami peserta didik. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam di era modern (Sauri & Nurdin, 2022).

Dalam perspektif Islam, tantangan zaman harus dijawab melalui penguatan iman, ilmu pengetahuan, dan amal saleh secara seimbang. Allah Swt. Berikut ayat **Q.S. Ar-Ra'd (13): 11** dalam bahasa Arab, transliterasi, dan terjemahannya:

Q.S. Ar-Ra'd (13): 11

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ

Lahū mu'aqqibātun min baini yadaihi wa min khalfihī yaḥfaẓūnahū min amrillāh. Innallāha lā yughayyiru mā biqaumin ḥattā yughayyirū mā bi'anfusihim. Wa idzā arādallāhu biqaumin sū'an falā maradda lah, wa mā lahum min dūnihī min wāl.

Terjemahan (Kemenag RI):

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd (13): 11:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11).

Ayat tersebut memberikan makna bahwa perubahan dan kemajuan pendidikan Islam hanya dapat dicapai melalui inovasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembaruan sistem pendidikan yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Ayat tersebut memberikan makna bahwa perubahan dan kemajuan pendidikan Islam hanya dapat dicapai melalui inovasi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta pembaruan sistem pendidikan yang tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai tantangan pendidikan Islam di masa kini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam sekaligus menawarkan solusi strategis agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan mampu melahirkan generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, cakap dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu bersaing pada tingkat nasional maupun global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan berbagai tantangan pendidikan Islam di masa kini secara mendalam berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, perkembangan teknologi digital, globalisasi, pendidikan karakter, serta transformasi pendidikan pada era modern (Sugiyono, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku yang membahas konsep pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, serta teori-teori pendidikan kontemporer. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta sumber ilmiah lain yang relevan dengan tema tantangan pendidikan Islam di masa kini (Nata, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengorganisasi berbagai referensi yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema, kebaruan sumber, kredibilitas penulis, serta keterkaitan dengan permasalahan pendidikan Islam pada era digital. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini (Zed, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan dengan

fokus kajian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami, kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar konsep yang berkaitan dengan tantangan pendidikan Islam di masa kini. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikaji (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Melalui metode penelitian kepustakaan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai tantangan pendidikan Islam di era modern, sekaligus menawarkan landasan konseptual dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Teknologi Digital sebagai Tantangan Pendidikan Islam

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan. Digitalisasi menghadirkan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran melalui internet, platform pembelajaran daring, media sosial, dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Di satu sisi, teknologi memberikan peluang bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan, memperkaya media pembelajaran, serta meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif berupa penyebaran informasi yang tidak valid, rendahnya literasi digital, kecanduan gawai, cyberbullying, serta menurunnya interaksi sosial peserta didik (Rahman & Suyadi, 2024).

Pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga peserta didik tidak hanya cakap dalam penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki etika digital dan tanggung jawab moral. Guru perlu membimbing peserta didik agar mampu menyaring informasi, menggunakan media digital secara bijaksana, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana meningkatkan kualitas ibadah, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

Berikut ayat Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dalam bahasa Arab, transliterasi, dan terjemahannya.

Q.S. Al-Mujadilah (58): 11

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Yā ayyuhallażīna āmanū iżā qīla lakum tafassaḥū fil-majālisi fafsaḥū yafsaḥillāhu lakum, wa iżā qīlansyuzū fansyuzū yarfa'illāhullażīna āmanū minkum wallażīna ūtul-'ilma darajāt, wallāhu bimā ta'malūna khabīr.

Terjemahan (Kemenag RI):

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Untuk penulisan dalam karya ilmiah, dapat ditulis sebagai berikut:

Allah Swt. berfirman:

"Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat tersebut menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan kompetensi pendidik, dan mendorong peserta didik untuk terus menuntut ilmu sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. Menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan, termasuk teknologi, harus diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan kemaslahatan umat.

Contoh Perkembangan Teknologi Digital sebagai Tantangan Pendidikan Islam

Salah satu contoh nyata perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan adalah penggunaan smartphone dan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) oleh peserta didik dalam menyelesaikan tugas sekolah. Saat ini, banyak peserta didik memanfaatkan aplikasi seperti ChatGPT, Google Gemini, atau mesin pencari untuk memperoleh jawaban secara instan. Apabila digunakan secara bijaksana, teknologi tersebut dapat membantu memahami materi pelajaran, mencari referensi, dan meningkatkan wawasan. Namun, jika disalahgunakan, peserta didik cenderung hanya menyalin hasil yang diperoleh tanpa memahami isi materi, sehingga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kejujuran akademik menjadi menurun (Rahman & Suyadi, 2024).

Contoh lainnya adalah penggunaan media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook yang sangat dekat dengan kehidupan peserta didik. Berbagai platform tersebut sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah dan pembelajaran Islam melalui video ceramah, tutorial membaca Al-Qur'an, kajian hadis, maupun konten edukatif lainnya. Akan tetapi, media sosial juga dipenuhi dengan konten yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, berita bohong (*hoaks*), serta gaya hidup konsumtif yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik apabila tidak disertai pengawasan dari guru dan orang tua (Aisyah & Kurniawan, 2025).

Contoh lain dapat ditemukan ketika proses pembelajaran dilaksanakan secara daring. Sebagian peserta didik mengikuti pembelajaran melalui aplikasi Zoom, Google Meet, atau Google Classroom. Namun, dalam praktiknya tidak sedikit peserta didik yang membuka aplikasi permainan (*online games*) atau media sosial ketika proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, konsentrasi belajar menurun, partisipasi dalam pembelajaran menjadi rendah, dan hasil belajar tidak optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif sekaligus menjadi hambatan apabila tidak digunakan secara disiplin.

Di beberapa madrasah dan sekolah Islam, teknologi digital telah dimanfaatkan secara positif melalui penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, platform pembelajaran berbasis e-learning, perpustakaan digital, serta media presentasi interaktif. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan video pembelajaran, animasi kisah para nabi, kuis berbasis digital, dan aplikasi pembelajaran tajwid untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa teknologi dapat mendukung proses pendidikan Islam apabila diarahkan pada penguatan pengetahuan, keterampilan, dan akhlak peserta didik.

Berdasarkan berbagai contoh tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan perlu dikelola secara bijaksana. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan, memperkuat keimanan, serta membentuk karakter Islami sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan di era digital tanpa kehilangan nilai-nilai agama.

B. Degradasi Moral dan Krisis Karakter Peserta Didik

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, tantangan lain yang dihadapi pendidikan Islam adalah meningkatnya degradasi moral pada generasi muda. Fenomena bullying, kekerasan di sekolah, penyalahgunaan media sosial, pergaulan bebas, rendahnya sopan santun, serta menurunnya kepedulian sosial menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara optimal (Ismawati et al., 2024).

Pendidikan Islam pada hakikatnya berorientasi pada pembentukan akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, amanah, dan kepedulian sosial harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta dukungan keluarga.

Berikut ayat **Q.S. At-Tahrim (66): 6** dalam bahasa Arab, transliterasi, dan terjemahannya.

Q.S. At-Tahrim (66): 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

Yā ayyuhallażīna āmanū qū anfusakum wa ahlīkum nāran waqūduhan-nāsu wal-ḥijārah, 'alaihã malā'ikatun ghilāẓun syidādun lā ya'ṣūnallāha mā amarahum wa yaf'alūna mā yu'marūn.

Terjemahan (Kemenag RI):

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Untuk penulisan dalam karya ilmiah dapat disajikan sebagai berikut:

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. At-Tahrim (66): 6:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat tersebut menegaskan bahwa pendidikan moral dan keagamaan merupakan tanggung jawab bersama, yang dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, kemudian diperkuat oleh sekolah serta masyarakat. Oleh karena itu, sinergi ketiga lingkungan pendidikan tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter, akhlak mulia, dan kepribadian Islami pada peserta didik.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pendidikan Islam pada masa kini adalah terjadinya degradasi moral dan krisis karakter di kalangan peserta didik. Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah membawa perubahan pada pola pikir, gaya hidup, dan perilaku generasi muda. Kemudahan dalam mengakses berbagai informasi melalui internet memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran, tetapi juga membuka peluang masuknya budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Akibatnya, sebagian peserta didik mulai menunjukkan penurunan sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian terhadap sesama (Nata, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena seperti bullying, kekerasan verbal maupun fisik, penyalahgunaan media sosial, menurunnya etika berkomunikasi dengan guru, hingga praktik ketidakjujuran akademik menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius.

Ismawati et al. (2024) menjelaskan bahwa perilaku bullying tidak hanya berdampak pada prestasi belajar peserta didik, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental, rasa percaya diri, dan perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan akhlak mulia.

Krisis karakter juga terlihat dari semakin rendahnya budaya membaca Al-Qur'an, kurangnya kepedulian terhadap pelaksanaan ibadah, serta meningkatnya ketergantungan peserta didik terhadap media sosial dan permainan daring. Waktu yang seharusnya dimanfaatkan untuk belajar, beribadah, atau berinteraksi dengan keluarga sering kali habis untuk mengakses konten hiburan digital. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas hubungan sosial, berkurangnya empati, serta lemahnya kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari (Sauri & Nurdin, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama proses pendidikan. Rasulullah saw. bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R. Ahmad).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. menegaskan bahwa pembinaan moral dan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua menjadi pendidik pertama dalam menanamkan nilai-nilai agama, sedangkan guru berperan sebagai teladan yang membimbing peserta didik melalui proses pembelajaran dan pembiasaan perilaku positif di sekolah.

Contoh nyata degradasi moral dapat ditemukan di lingkungan sekolah, misalnya peserta didik yang menggunakan telepon genggam untuk menyontek saat ujian, membuat komentar yang tidak sopan kepada guru melalui media sosial, atau melakukan bullying terhadap teman karena perbedaan fisik, ekonomi, maupun kemampuan akademik. Contoh lainnya adalah rendahnya kedisiplinan dalam mengikuti salat berjamaah di sekolah, kurangnya rasa hormat kepada guru, serta kebiasaan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya melalui media sosial. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan akademik belum tentu diikuti oleh kematangan moral dan spiritual.

Menghadapi kondisi tersebut, pendidikan Islam perlu memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan keteladanan, membiasakan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Selain itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat harus terus diperkuat agar pembinaan karakter peserta didik berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

C. Kompetensi Guru dalam Menghadapi Perubahan Zaman

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pendidikan Islam. Pada era digital, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, inovator, dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, serta kompetensi digital agar mampu merancang pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman (Nata, 2023).

Selain menguasai teknologi, guru Pendidikan Agama Islam juga harus menjadi teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Keteladanan guru menjadi media pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Kompetensi guru perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, serta pengembangan profesional berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan telah mengubah paradigma pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi (*teacher centered*), tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, inovator, sekaligus teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kompetensi yang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam (Nata, 2023).

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Pada era digital, keempat kompetensi tersebut perlu diperkuat dengan kompetensi literasi digital, kemampuan memanfaatkan teknologi informasi, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2022).

Kompetensi pedagogik diperlukan agar guru mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan teknologi. Guru perlu memanfaatkan berbagai media pembelajaran digital seperti Google Classroom, Canva, Quizizz, Wordwall, Google Meet, Zoom, maupun aplikasi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak bertujuan menggantikan peran guru, tetapi mendukung efektivitas pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi (Rahman & Suyadi, 2024).

Selain kompetensi pedagogik, kompetensi profesional juga menjadi tuntutan penting. Guru harus terus memperbarui pengetahuan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pelatihan, seminar, lokakarya, penelitian, maupun pengembangan diri secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi profesional mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman (Muhaimin, 2022).

Kompetensi kepribadian merupakan aspek yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam bersikap, bertutur kata, beribadah, serta berinteraksi dengan peserta didik. Keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena mereka cenderung meniru perilaku yang dicontohkan oleh gurunya. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam harus menunjukkan sikap jujur, disiplin, amanah, sabar, dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Kompetensi sosial juga harus terus dikembangkan agar guru mampu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.

Dalam perspektif Islam, kompetensi guru berkaitan erat dengan amanah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Contoh nyata kompetensi guru dalam menghadapi perubahan zaman dapat dilihat ketika guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan teknologi digital ke

dalam pembelajaran. Misalnya, guru membuat video pembelajaran tentang tata cara wudu dan salat, menggunakan aplikasi **Quizizz** untuk evaluasi materi fikih, memanfaatkan Canva dalam penyusunan media pembelajaran interaktif, serta mengajak peserta didik mencari referensi tafsir Al-Qur'an melalui perpustakaan digital yang terpercaya. Guru juga mengarahkan peserta didik untuk menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital, kamus bahasa Arab, dan platform pembelajaran daring sebagai sarana memperdalam ilmu agama. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan Islam di era modern. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial, serta literasi digital akan mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif, dan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan global.

D. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan komponen penting dalam menentukan arah pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus terus diperbarui agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tidak lagi memadai untuk membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi abad ke-21.

Pengembangan kurikulum perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan penguasaan sains, teknologi, literasi digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, lulusan lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Muhaimin, 2022).

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di tengah perubahan zaman yang semakin dinamis. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global (Muhaimin, 2022).

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan memecahkan masalah. Pengembangan kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan abad ke-21 sehingga peserta didik mampu menghadapi perubahan tanpa kehilangan identitas keislamannya (Nata, 2023).

Dalam implementasinya, kurikulum pendidikan Islam tidak cukup berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik. Pembelajaran perlu diarahkan pada pembentukan karakter Islami melalui pembiasaan ibadah, penguatan akhlak, kegiatan sosial, dan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum juga harus mengikuti kebijakan pendidikan nasional, seperti penerapan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk

mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, Kurikulum Merdeka dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah melalui pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik menghubungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum secara seimbang (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Selain itu, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan dunia kerja. Lembaga pendidikan Islam perlu memasukkan materi tentang literasi digital, kewirausahaan, kepemimpinan, pendidikan lingkungan, moderasi beragama, dan penguatan karakter sebagai bagian dari proses pembelajaran. Langkah ini bertujuan agar lulusan pendidikan Islam memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Dalam perspektif Islam, pengembangan kurikulum harus selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama pendidikan. Allah Swt. berfirman: Berikut ayat Q.S. Al-'Alaq (96): 1 dalam bahasa Arab, transliterasi, dan terjemahannya.

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ

Iqra' bismi rabbikallażī khalaq.

Terjemahan (Kemenag RI):

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan."

Untuk penulisan dalam karya ilmiah dapat disajikan sebagai berikut:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." **(Q.S. Al-'Alaq [96]: 1).**

Ayat ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan menjadi landasan utama pentingnya membaca, belajar, serta menuntut ilmu dalam Islam. Perintah membaca menunjukkan bahwa pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari ibadah yang harus dilandasi keimanan kepada Allah Swt., sehingga proses pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan ketakwaan.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mampu mendorong peserta didik untuk terus belajar, berpikir, meneliti, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Contoh implementasi pengembangan kurikulum pendidikan Islam dapat dilihat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman. Misalnya, guru memberikan proyek kepada peserta didik untuk membuat video pendek tentang adab terhadap orang tua berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis, membuat infografis digital mengenai zakat menggunakan aplikasi Canva, atau menyusun presentasi tentang sejarah peradaban Islam dengan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Selain itu, sekolah dapat melaksanakan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) atau Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) yang dipadukan dengan nilai-nilai keislaman, seperti kegiatan bakti sosial, peduli lingkungan, kewirausahaan syariah, dan pembiasaan ibadah berjamaah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kepedulian sosial, dan tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan secara adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman.

Kurikulum yang mampu mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan karakter akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, akhlak mulia, literasi digital, serta kesiapan menghadapi tantangan global tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

E. Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam

Kajian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama, akhlak, serta kebiasaan positif sejak usia dini. Sementara itu, masyarakat menjadi lingkungan sosial yang memperkuat atau bahkan melemahkan hasil pendidikan yang telah diberikan di sekolah.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta dukungan masyarakat terhadap program pendidikan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik (Sauri & Nurdin, 2022).

Keluarga dan masyarakat merupakan dua lingkungan pendidikan yang memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama tempat anak memperoleh nilai-nilai agama, akhlak, dan kebiasaan hidup. Selanjutnya, masyarakat menjadi lingkungan yang memperkuat proses pembentukan karakter melalui interaksi sosial, budaya, dan berbagai aktivitas kemasyarakatan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Nata, 2023).

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan madrasah pertama (al-madrasah al-ula) bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan akidah, membiasakan ibadah, serta membentuk akhlak sejak usia dini. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga akan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak pada tahap berikutnya. Apabila keluarga mampu menciptakan lingkungan yang religius, penuh kasih sayang, dan memberikan keteladanan yang baik, maka anak akan lebih mudah mengembangkan karakter Islami dalam kehidupannya (Muhaimin, 2022).

Bahwa orang tua memiliki amanah untuk membimbing dan mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup pembinaan spiritual, moral, dan intelektual.

Selain keluarga, masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan Islam. Lingkungan masyarakat yang religius, aman, dan kondusif akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang dipenuhi perilaku negatif, seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, perjudian, maupun pergaulan bebas, dapat menghambat proses pembentukan karakter yang telah dilakukan di keluarga dan sekolah (Sauri & Nurdin, 2022).

Kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Guru memerlukan dukungan orang tua dalam memantau perkembangan belajar peserta didik di rumah, sedangkan orang tua membutuhkan informasi dari sekolah mengenai perkembangan akademik maupun karakter anak. Komunikasi yang baik antara

sekolah dan keluarga akan memudahkan penyelesaian berbagai permasalahan yang dihadapi peserta didik sehingga proses pendidikan dapat berjalan secara optimal.

Pada era digital, peran keluarga menjadi semakin penting karena anak memiliki akses yang luas terhadap internet dan media sosial. Orang tua perlu memberikan pendampingan, menetapkan aturan penggunaan gawai, serta mengawasi konten digital yang diakses anak. Pendampingan tersebut bertujuan agar teknologi dimanfaatkan sebagai sarana belajar dan pengembangan diri, bukan sebagai media yang mendorong perilaku negatif atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Rahman & Suyadi, 2024).

Contoh implementasi peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan Islam dapat dilihat melalui berbagai kegiatan, seperti pembiasaan salat berjamaah bersama keluarga, membaca Al-Qur'an setiap hari, membimbing anak menghafal doa-doa harian, serta memberikan teladan dalam bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Di lingkungan sekolah, orang tua dapat berpartisipasi dalam pertemuan komite sekolah, kegiatan parenting, serta program pembinaan karakter yang diselenggarakan oleh madrasah. Sementara itu, masyarakat dapat mendukung pendidikan Islam melalui penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), majelis taklim, kegiatan remaja masjid, bakti sosial, peringatan hari besar Islam, dan program kepedulian sosial yang melibatkan peserta didik.

Sebagai contoh, sebuah madrasah dapat bekerja sama dengan orang tua dan pengurus masjid setempat untuk melaksanakan program Gerakan Salat Subuh Berjamaah, Jumat Berkah, atau Pesantren Ramadan. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga mempererat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter Islami.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam akan berjalan lebih efektif apabila terdapat sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

F. Strategi Menghadapi Tantangan Pendidikan Islam di Masa Kini

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam pada masa kini.

1. meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan teknologi pembelajaran, pengembangan media digital, dan inovasi pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam.
2. Kedua, memperkuat pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah, budaya sekolah Islami, keteladanan guru, serta penguatan kerja sama antara keluarga dan sekolah.
3. Ketiga, mengembangkan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama.
4. Keempat, meningkatkan literasi digital peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara cerdas, kritis, aman, dan bertanggung jawab.
5. Kelima, memperkuat sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui penyediaan sarana, pelatihan guru, kebijakan pendidikan, dan dukungan terhadap inovasi pembelajaran.

Dengan berbagai strategi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kemampuan berpikir kritis, menguasai teknologi, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, globalisasi, serta meningkatnya kompleksitas kebutuhan masyarakat menuntut pendidikan Islam untuk terus melakukan pembaruan. Tantangan tersebut tidak dapat dihadapi hanya dengan mempertahankan pola pendidikan konvensional, tetapi memerlukan strategi yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menyusun langkah-langkah strategis agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan akademik, akhlak mulia, serta kesiapan menghadapi perkembangan zaman (Nata, 2023).

Strategi pertama adalah **meningkatkan kualitas dan kompetensi pendidik**. Guru merupakan aktor utama dalam proses pendidikan sehingga keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi yang dimilikinya. Guru Pendidikan Agama Islam perlu meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sekaligus menguasai literasi digital agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Pengembangan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, lokakarya, penelitian, serta kegiatan *professional development* yang berkelanjutan (Rahman & Suyadi, 2024). Guru yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Strategi kedua adalah **mengembangkan kurikulum yang adaptif dan integratif**. Kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, literasi digital, serta keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pengembangan kurikulum juga harus memperkuat pendidikan karakter sehingga peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Muhaimin, 2022).

Strategi ketiga adalah **memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam**. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari seluruh proses pembelajaran, bukan hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, amanah, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, budaya sekolah, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dengan demikian, peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sauri & Nurdin, 2022).

Strategi keempat adalah **mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana**. Teknologi harus dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan, bukan sebagai ancaman. Sekolah dapat memanfaatkan *Learning Management System* (LMS), perpustakaan digital, aplikasi pembelajaran, video edukatif, serta media interaktif untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Di sisi lain, sekolah juga perlu memberikan pendidikan literasi digital agar peserta didik mampu menggunakan internet secara aman, kritis, dan bertanggung jawab serta terhindar dari penyebaran hoaks, perundungan siber (*cyberbullying*), maupun konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Rahman & Suyadi, 2024).

Strategi kelima adalah **memperkuat sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat**. Pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan lingkungan sosial. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan akidah, ibadah, dan akhlak kepada anak, sedangkan masyarakat berfungsi sebagai lingkungan yang memperkuat nilai-nilai tersebut. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, program parenting, pembinaan keagamaan, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik (Muhaimin, 2022).

Dalam perspektif Islam, setiap perubahan harus dihadapi dengan usaha yang sungguh-sungguh disertai keimanan kepada Allah Swt. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah Swt.: Berikut ayat Al-Qur'an yang lengkap beserta tulisan Arab, latin, dan terjemahannya untuk dimasukkan ke dalam artikel ilmiah Anda.

Firman Allah Swt. dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 menegaskan:

ﷲإِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11).

Ayat tersebut memberikan pesan bahwa kemajuan pendidikan Islam hanya dapat dicapai melalui ikhtiar yang berkelanjutan, inovasi, dan komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA), ayat ini menjadi landasan normatif bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada kesungguhan kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dalam melakukan pembaruan secara berkesinambungan. (Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11). Ayat tersebut memberikan pesan bahwa kemajuan pendidikan Islam hanya dapat dicapai melalui ikhtiar yang berkelanjutan, inovasi, dan komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

Contoh implementasi strategi tersebut dapat dilihat pada sebuah madrasah yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dengan memanfaatkan teknologi digital. Guru Pendidikan Agama Islam mengajak peserta didik membuat video edukasi tentang adab bermedia sosial berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, menggunakan aplikasi Quizizz untuk evaluasi materi akhlak, serta memanfaatkan Google Classroom sebagai media pembelajaran. Di sisi lain, sekolah menyelenggarakan program pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kegiatan bakti sosial, dan seminar literasi digital yang melibatkan orang tua serta tokoh masyarakat. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter Islami, kemampuan berpikir kritis, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi menghadapi tantangan pendidikan Islam di masa kini harus dilaksanakan secara komprehensif melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang relevan, penguatan pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, serta sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dengan strategi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, berwawasan luas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan peradaban global.

G. Pengertian Tantangan Pendidikan Islam di Masa Kini dan Mengapa Bisa Terjadi

Tantangan pendidikan Islam di masa kini adalah berbagai persoalan, hambatan, dan perubahan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam di tengah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya, ekonomi, dan globalisasi. Tantangan tersebut menuntut pendidikan Islam untuk terus beradaptasi agar tetap mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 (Muhaimin, 2022).

Menurut Nata (2023), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, ketika terjadi perubahan sosial yang sangat cepat, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Mengapa Tantangan Pendidikan Islam Bisa Terjadi?

Tantangan pendidikan Islam muncul karena beberapa faktor berikut.

1. Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat

Kemajuan internet, media sosial, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan perangkat digital telah mengubah cara belajar, berkomunikasi, serta memperoleh informasi. Di satu sisi teknologi memberikan kemudahan dalam pembelajaran, tetapi di sisi lain juga membawa dampak negatif seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan gawai, plagiarisme, serta menurunnya interaksi sosial peserta didik (Rahman & Suyadi, 2024).

Contoh: Banyak peserta didik lebih sering mencari jawaban instan melalui internet atau AI tanpa memahami materi yang dipelajari sehingga kemampuan berpikir kritis menjadi berkurang.

2. Pengaruh globalisasi dan budaya asing

Globalisasi menyebabkan masuknya berbagai budaya dari luar yang tidak seluruhnya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui media digital, peserta didik dapat dengan mudah mengakses gaya hidup konsumtif, individualistis, hedonis, maupun perilaku yang bertentangan dengan norma agama. Kondisi ini memengaruhi pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang kuat (Azra, 2019).

Contoh: Sebagian peserta didik lebih mengenal tren media sosial dibandingkan sejarah Islam atau tokoh-tokoh muslim.

3. Menurunnya kualitas pendidikan karakter

Perubahan lingkungan sosial menyebabkan pendidikan sering kali lebih menitikberatkan pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan akhlak. Akibatnya muncul berbagai persoalan seperti bullying, rendahnya sikap disiplin, kurangnya rasa hormat kepada guru, ketidakjujuran akademik, dan lemahnya tanggung jawab sosial (Sauri & Nurdin, 2022).

Contoh: Masih ditemukan peserta didik yang melakukan perundungan terhadap teman, menyontek saat ujian, atau menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya melalui media sosial.

4. Kompetensi pendidik yang belum merata

Tidak semua guru memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi digital maupun menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Sebagian pendidik masih menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di era digital (Nata, 2023).

Contoh: Guru hanya menggunakan metode ceramah tanpa memanfaatkan media pembelajaran digital sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran.

5. Kurikulum yang harus terus menyesuaikan perkembangan zaman

Perubahan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja menuntut kurikulum pendidikan Islam untuk terus diperbarui. Kurikulum tidak lagi cukup hanya menekankan penguasaan materi agama, tetapi juga perlu mengembangkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta pendidikan karakter (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Contoh: Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik didorong mengerjakan proyek pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan penyelesaian masalah nyata di lingkungan sekitar.

6. Kurangnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat

Keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika komunikasi dan kolaborasi ketiga lingkungan tersebut tidak berjalan dengan baik, proses pembentukan karakter peserta didik menjadi kurang optimal (Muhaimin, 2022).

Contoh: Sekolah membiasakan salat berjamaah dan disiplin, tetapi di rumah orang tua tidak memberikan pendampingan atau keteladanan yang sejalan sehingga pembiasaan tersebut tidak berlanjut.

Dengan demikian, tantangan pendidikan Islam di masa kini merupakan konsekuensi dari perubahan sosial, kemajuan teknologi, globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perubahan karakter masyarakat. Tantangan tersebut bukan untuk dihindari, melainkan harus direspons melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang adaptif, penguatan pendidikan karakter, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta kerja sama yang erat antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa kini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks sebagai dampak dari perkembangan teknologi digital, globalisasi, perubahan sosial, serta dinamika kebutuhan masyarakat. Perkembangan teknologi telah memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan, seperti rendahnya literasi digital, penyalahgunaan media sosial, menurunnya etika bermedia, dan munculnya berbagai pengaruh negatif yang dapat melemahkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, degradasi moral dan krisis karakter peserta didik menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian seluruh pihak, karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak mulia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan faktor penting dalam menjawab perubahan zaman. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, kepribadian, serta literasi digital agar mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Di sisi lain, pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu dilakukan secara adaptif dengan mengintegrasikan ilmu agama, ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan karakter, serta keterampilan abad ke-21 sehingga peserta didik memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik, spiritual, dan sosial.

Keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi yang kuat antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, sedangkan masyarakat menjadi lingkungan yang memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi yang berkelanjutan antara seluruh pemangku kepentingan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi menghadapi tantangan pendidikan Islam di masa kini meliputi peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum yang adaptif, penguatan

pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana, serta penguatan kerja sama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Melalui strategi tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki literasi digital yang baik, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu beradaptasi dan bersaing pada tingkat nasional maupun global tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Hanbal. (t.t.). *Musnad Ahmad*. Hadis tentang penyempurnaan akhlak.

Aisyah, S., & Kurniawan, D. (2025). Literasi digital dalam penguatan karakter peserta didik pada era *Society 5.0*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–59.

Al-Qur'an Al-Karim. Q.S. Al-'Alaq (96): 1.

Al-Qur'an Al-Karim. Q.S. Al-Mujadilah (58): 11.

Al-Qur'an Al-Karim. Q.S. Ar-Ra'd (13): 11.

Al-Qur'an Al-Karim. Q.S. At-Tahrim (66): 6.

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

Daulay, H. P. (2020). *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Kencana.

Hasan, M. (2021). *Inovasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Ismawati, A., dkk. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Majid, A., & Andayani, D. (2020). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2022). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Rahman, A., & Suyadi. (2024). Transformasi pendidikan Islam pada era digital: Tantangan dan strategi implementasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 1–16.

Ramayulis. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Sauri, S., & Nurdin. (2022). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 135–148.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. (2023). *Pendidikan Islam di Era Society 5.0*. Yogyakarta: Deepublish.